



Penanaman Nilai Nilai Akidah Islam Kepada Mahasiswa Seni Musik untuk Menangkal Paham Radikalisme

Itsni Ghaniya Yuntafa¹, Muhammad Raihan Caesar Farras Rafi'i^{2}, Muhammad Ozziga Pratama³, Sinta Amelia⁴, Wulan⁵, Muhamad Parhan⁶*

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Correspondence E-mail: raihancaesar20@upi.edu

ABSTRAK

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan kasus terkait radikalisme semakin banyak. Hal ini sangat memprihatinkan di kampus - kampus, di mana mahasiswa, terutama yang berkecimpung di bidang seni, rentan terpengaruh oleh ide-ide radikal. Studi ini mengeksplorasi kaitan antara radikalisme dan seni, khususnya mahasiswa seni. Ini bertujuan untuk memahami mengapa mahasiswa seni lebih rentan terhadap radikalisme dan peran agama dan keyakinan pribadi yang kuat dalam mencegah radikalisme mereka. Kajian ini juga menggali situasi radikalisme di Indonesia saat ini yang seringkali dikaitkan dengan politik dan agama sehingga menimbulkan konflik di masyarakat. Seni dipandang sebagai sarana ekspresi diri dan cerminan emosi dan pikiran manusia. Namun, tidak semua hasil karya manusia dapat dikategorikan sebagai seni. Studi tersebut menekankan bahwa seni tidak boleh dikaitkan dengan radikalisme karena seni terkait erat dengan aspek masyarakat lainnya. Faktor kontekstual memainkan peran penting dalam membentuk gerakan radikal, tidak terkecuali seni. Riset mengungkapkan bahwa seni dapat berperan dalam pencegahan radikalisme dan terorisme melalui pendekatan multidimensi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, antara lain pemerintah, akademisi, media, bisnis, serta organisasi keagamaan dan budaya. Dengan memanfaatkan kekuatan seni dan kemampuannya mengkomunikasikan pesan, masyarakat dapat mempromosikan toleransi, pengertian, dan harmoni sosial.

© 2024 Universitas Pendidikan Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 5 Jul 2024

First Revised 6 Aug 2024

Accepted 15 Aug 2024

Publication Date 25 Aug 2024

Keyword:

Akhlaq; Akidah; Radikalisme; Seni Musik

1. PENDAHULUAN

Beberapa tahun belakangan ini, marak terjadi kasus yang berhubungan dengan Paham Radikalisme. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Radikalisme adalah paham atau aliran yang radikal dalam politik; paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau sikap ekstrem dalam aliran politik. Khususnya, beredar radikalisme yang ada dikampus yang mana mahasiswa menjadi incaran yang sangat mudah dengan diiming - imingi sesuatu yang memiliki nilai penting yang membuat mahasiswa mudah terpengaruh radikalisme, karena minimnya pengetahuan agama serta kontrol orang tua yang tidak mungkin karena keterbatasan jarak.

Mengapa mahasiswa seni? Karena kebanyakan mahasiswa seni dipandang masyarakat sebagai mahasiswa yang penampilannya paling menyeleneh, aneh, dan juga unik. Bahkan ada beberapa pendapat bahwa kesenian itu sendiri adalah kebebasan berpikir dan juga berekspresi. Pandangan mahasiswa seni memang berbeda dengan mahasiswa pada umumnya, terlebih dalam beberapa abad dan dekade banyak bermunculan suatu varian atau genre baru dalam seni secara cepat. Belum lagi banyak karya yang abstrak dan absurd sehingga jika dilihat secara kesamaan, seni dan radikalisme ini mempunyai kesamaan pemahaman yaitu berpikir secara ekstrem. Maka dari itu, kemungkinan mahasiswa seni akan sangat mudah terpengaruh oleh paham radikalisme jika mahasiswa seni ini tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang agama serta pendirian yang kuat agar tidak terjerumus.

Tidak dapat dipungkiri bahwa isu radikalisme tengah meradang di Indonesia belakangan ini. Berbagai pemicu marak terjadi, mulai dari ihwal politik, hingga tertaut pada ihwal agama serta rasial tertentu. Khususnya untuk beberapa contoh terakhir, kasus yang lazim teridentifikasi dalam aksi radikalisme kerap tertaut dengan agama. Dalam ihwal ini, kepercayaan agama tertentu kerap berkontestasi dengan pluralitas untuk memperebutkan 'kekuasaan'. Penyikapan atas ihwal ini pun beragam, bagi sebagian orang hanya sebatas mengumpat dan mengutuk, tetapi bagi sebagian orang lainnya, mereka akan berlaku sebaliknya, memaklumi. Sebuah sikap dikotomis dari masyarakat dalam menyikapi radikalisme, terlebih terpaut soal agama.

Seni musik telah menjadi media ekspresi yang kuat dalam masyarakat sepanjang sejarah. Dalam perkembangan, seni musik juga mencerminkan perubahan sosial, politik, dan budaya yang terjadi di dalam masyarakat. Salah satu bentuk perubahan ini adalah munculnya radikalisme dikalangan seni musik. Radikalisme dikalangan seni musik merujuk pada penekanan atau pengungkapan gagasan atau ideologi yang ekstrem, terutama melalui lirik lagu atau penampilan panggung, biasanya radikalisme seni musik mencerminkan ketidakpuasan atau ketidaksetujuan keadaan sosial dan politik yang ada.

Ada beberapa aliran radikalisme di kalangan seni musik yang telah muncul sepanjang sejarah. Salah satu contohnya adalah gerakan punk pada tahun 1970-an. Gerakan ini menentang norma - norma sosial dan kebudayaan yang ada dan mengusung ide - ide anarkis. Grup musik punk seperti Sex Pistols dan The Clash sering kali mengkritik sistem politik dan sosial, serta mengadvokasi perubahan revolusioner. Selain gerakan punk, ada pula gerakan hip - hop yang muncul pada tahun 1980-an di Amerika Serikat. Hip - hop menjadi sarana bagi para seniman untuk mengekspresikan realitas kehidupan di komunitas mereka yang sering kali terabaikan atau diabaikan. Lirik - lirik lagu hip - hop sering kali mencerminkan ketidakpuasan terhadap ketidakadilan sosial, rasisme, dan kesenjangan ekonomi.

Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua radikalisme seni musik bersifat negatif atau destruktif. Beberapa seniman musik radikal juga menggunakan kekuatan mereka untuk mengadvokasi perdamaian, persatuan, dan perubahan positif dalam masyarakat. Misalnya, Bob Marley dan lagu - lagu reggae nya yang mempromosikan persaudaraan, keadilan, dan kebebasan.

Walaupun radikalisme di kalangan seni musik dapat menyuarakan aspirasi masyarakat yang tertindas, perlu diingat bahwa ada batasan yang harus dijaga. Tindakan ekstrem atau penyebaran kebencian melalui seni musik dapat berdampak negatif pada masyarakat dan memicu konflik. Radikalisme di kalangan seni musik merupakan bagian dari perkembangan sejarah musik yang mencerminkan perubahan sosial, politik, dan budaya di dalam masyarakat. Gerakan punk, hip - hop, dan beberapa seniman musik radikal lainnya telah memberikan wadah bagi ekspresi dan penyebaran gagasan yang berbeda. Namun, perlu diingat bahwa seni musik harus tetap mematuhi batasan moral dan hukum agar tidak mengarah pada konflik atau kekerasan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Mixed Methods dengan desain Explanatory Sequential Design, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif secara berurutan (Sugiyono, 2014). Pada tahap awal, penelitian ini diawali dengan pengumpulan data kuantitatif yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa seni di beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Kuesioner ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai akidah Islam, sikap mereka terhadap paham radikalisme, serta peran seni dalam mengekspresikan nilai-nilai keagamaan. Instrumen kuesioner dirancang menggunakan skala Likert dan dianalisis dengan teknik statistik deskriptif serta inferensial, seperti korelasi dan regresi, guna mengetahui hubungan antara penginternalisasian nilai akidah dengan kecenderungan terhadap radikalisme (Sugiyono, 2013).

Setelah tahap kuantitatif selesai, dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif untuk memperdalam dan menjelaskan hasil temuan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui analisis dokumen yang mencakup kajian literatur dari jurnal akademik, buku, serta laporan terkait isu radikalisme, pendidikan akidah, dan seni. Selain itu, dilakukan pula wawancara mendalam dengan informan yang terdiri dari dosen seni, tokoh agama, dan mahasiswa seni yang aktif dalam kegiatan seni berbasis nilai-nilai Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali secara lebih mendalam bagaimana nilai-nilai akidah ditanamkan dalam lingkungan pendidikan seni dan bagaimana seni berperan sebagai media pencegahan terhadap paham radikalisme.

Untuk meningkatkan keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi data dengan membandingkan hasil dari survei, analisis dokumen, dan wawancara. Triangulasi ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran internalisasi nilai-nilai akidah dalam membentengi mahasiswa seni dari pengaruh ideologi radikal. Dengan demikian, metode penelitian ini memberikan pemahaman yang utuh dan mendalam tentang hubungan antara nilai-nilai agama, seni, dan upaya pencegahan radikalisme di kalangan mahasiswa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Literasi Radikalisme dan Keterkaitannya dengan Mahasiswa Seni

Radikalisme didefinisikan sebagai paham atau ideologi yang menuntut perubahan sistem sosial-politik secara drastis, seringkali melalui kekerasan. Kata "radikalisme" berasal dari bahasa Latin *radix* yang berarti akar, menunjukkan keinginan untuk melakukan perubahan mendasar dari sistem yang berlaku. Menurut Mulyadi (2017), radikalisme adalah gerakan sosial yang secara total menolak tatanan sosial yang berlaku, didorong oleh kejengkelan moral terhadap pihak-pihak yang dianggap berkuasa atau istimewa. Dalam konteks perguruan tinggi, mahasiswa seni menjadi kelompok yang rentan terhadap penyusupan ideologi radikal karena karakteristik seni yang bersifat bebas, terbuka terhadap berbagai interpretasi, dan sering kali tidak terikat pada norma-norma konvensional.

Hasil survei terhadap mahasiswa seni menunjukkan bahwa:

1. Sebanyak 55,6% responden pernah mendengar tentang pencucian paham radikalisme di lingkungan kampus.
2. Sebanyak 22,2% responden mengaku pernah mendengar tentang pencucian paham radikalisme di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
3. Sebanyak 22,2% responden mengetahui adanya perkumpulan atau organisasi yang berafiliasi dengan paham radikalisme di kampus.
4. Responden umumnya memahami bahwa radikalisme adalah bentuk tindakan ekstrem yang dapat merugikan banyak pihak.
5. Mahasiswa seni menyadari bahwa kebebasan dalam seni dapat menjadi celah bagi masuknya ideologi radikal jika tidak diimbangi dengan pemahaman agama yang benar.

Hasil ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang kuat mengenai nilai-nilai agama dan budaya yang dapat menjadi benteng pertahanan terhadap ideologi yang menyimpang. Mahasiswa seni perlu dibekali tidak hanya dengan keterampilan artistik tetapi juga dengan kesadaran sosial dan religius yang memadai.

Analisis literasi radikalisme dan keterkaitannya dengan mahasiswa seni merupakan kajian yang memerlukan pemahaman holistik tentang definisi, penyebaran, dan dampak ideologi radikal di lingkungan pendidikan tinggi, terutama di kalangan mahasiswa seni yang dikenal dengan karakter eksploratif dan interpretatifnya (Mawardi, 1970). Dalam konteks ini, radikalisme didefinisikan sebagai paham atau ideologi yang menuntut perubahan mendasar melalui cara-cara yang ekstrem dan kekerasan, serta dipicu oleh ketidakpuasan atas kondisi sosial-politik saat ini (Hikam & Riyanta, 2018; Madhar, 2024). Karakter mahasiswa seni yang cenderung kreatif dan terbuka terhadap berbagai interpretasi membuat mereka rentan terhadap penyusupan ideologi radikal apabila tidak diimbangi dengan literasi keislaman yang moderat (Sinta et al., 2019). Oleh karena itu, penguatan literasi radikalisme sebagai upaya edukatif untuk menanamkan nilai moderat sangat krusial, terutama dalam sistem pendidikan tinggi yang melibatkan mahasiswa seni (Nurkhaliza et al., 2024). (Kajian ini berupaya mengintegrasikan berbagai pendekatan pedagogis yang adaptif dengan karakteristik mahasiswa seni untuk menghalangi penetrasi paham radikal.

3.2. Upaya Penguatan Akidah Islam untuk Menangkal Radikalisme

Upaya penguatan akidah Islam sebagai strategi utama dalam menangkal radikalisme merupakan pendekatan sistematis yang harus diintegrasikan dalam berbagai ranah pendidikan, terutama di kalangan mahasiswa seni yang memiliki kecenderungan kreatif

namun juga rentan terhadap eksposur ideologi ekstrem. Akidah Islam mencakup keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, serta qadar baik dan buruk, yang harus dipahami secara holistik dan kontekstual (Prissima & Umar, 2024). Pendidikan Islam tidak boleh bersifat dogmatis semata, melainkan perlu mengedepankan pemahaman yang relevan dengan dinamika kehidupan kontemporer (Dinata et al., 2022). Oleh karena itu, pendekatan pedagogis inovatif seperti pengajian tematik, seminar interdisipliner, serta media digital yang menarik harus dikembangkan agar mahasiswa seni dapat menyerap nilai-nilai akidah dengan lebih baik (Annisaa, 2022).

Peran institusi pendidikan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman moderat yang disinergikan dengan strategi komunikasi berbasis media digital, untuk menjangkau mahasiswa secara efektif (Ulum, 2023). Penguatan akidah Islam dalam upaya deradikalisasi bertumpu pada internalisasi nilai-nilai moderasi yang harus ditegakkan melalui kurikulum yang integratif dan kontekstual, sehingga mahasiswa seni dapat memahami ajaran Islam dalam kerangka inklusif dan progresif. Proses internalisasi ini melibatkan penyelarasan antara nilai-nilai spiritual dan kehidupan sehari-hari, sehingga mahasiswa tidak hanya menghafal ajaran, tetapi juga mengaplikasikannya secara kritis (Muhayati, 2021). Pemanfaatan pendekatan pengajaran yang melibatkan ulama yang memahami dunia seni merupakan langkah strategis dalam menjembatani celah antara disiplin keislaman dan praktikum seni. Hal ini diyakini akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis namun juga berkepribadian moderat dan bermartabat. Kolaborasi lintas disiplin antara pendidikan umum dan agama memiliki potensi besar dalam membangun karakter yang tahan terhadap pengaruh radikal (Zulfahmi & Gani, 2023).

Pendekatan multidimensi dalam pendidikan akidah Islam dirancang untuk menjawab tantangan zaman, terutama dalam mencegah radikalisme yang tersebar melalui dunia digital. Akidah Islam yang inklusif harus diinternalisasi melalui pembelajaran interaktif berbasis konteks lokal, agar mahasiswa merasakan relevansi antara nilai-nilai keislaman dan kehidupan sosial mereka. Pendidik diharapkan mentransformasi pemahaman keagamaan konservatif menjadi moderat yang solutif. Pengembangan modul dan bahan ajar yang memadukan teori dan praktik menjadi kunci dalam menarik mahasiswa seni yang kreatif dan kritis. Dengan demikian, pendidikan akidah Islam akan menjadi alat efektif dalam menekan laju radikalisme melalui pendekatan humanis dan aplikatif (Ardillah, 2023; Suprpto, 2024).

3.3. Penanaman Nilai-Nilai Akidah Islam dalam Kebebasan Berkesenian Mahasiswa Seni untuk Menangkal Paham Radikalisme

Kebebasan dalam seni merupakan ciri khas yang melekat dalam proses kreatif, namun kebebasan ini harus dipahami dalam konteks nilai-nilai akidah Islam yang bertanggung jawab. Kebebasan seni tidak boleh dijadikan pembenaran untuk melanggar norma sosial, hukum, atau nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam Islam. Dalam beberapa kasus, doktrin radikalisme memanfaatkan konsep kebebasan ini untuk menyebarkan ajaran ekstrem, yang pada akhirnya merusak tatanan sosial dan budaya, serta menodai nilai-nilai keislaman yang mengedepankan rahmat dan perdamaian.

Penanaman nilai-nilai akidah Islam kepada mahasiswa seni menjadi sangat penting dalam mbingkai kebebasan berkesenian agar tetap berada dalam koridor yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Mahasiswa seni harus memahami bahwa kebebasan berkesenian harus dibatasi pada ranah artistik yang menjunjung tinggi nilai toleransi, etika, dan keadilan, serta tidak meluas ke tindakan-tindakan yang dapat merusak harmoni sosial dan spiritual. Seni seharusnya menjadi media untuk mempererat nilai-nilai ukhuwah Islamiyah, keberagaman,

dan perdamaian. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Al Makin, menekankan bahwa seniman memiliki jiwa yang halus dan rasa keindahan yang dapat menjadi kekuatan dalam menangkal radikalisme jika diarahkan kepada nilai-nilai kebaikan dan ketuhanan.

Pendidikan seni yang berbasis nilai akidah harus menekankan pentingnya kesadaran sosial, penghargaan terhadap perbedaan, serta komitmen terhadap ajaran Islam yang rahmatan lil alamin. Memasukkan pemahaman seni ke dalam kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman dan kebangsaan merupakan langkah strategis untuk menciptakan mahasiswa seni yang tangguh terhadap pengaruh radikalisme. Dengan demikian, seni bukan hanya menjadi sarana ekspresi individu, tetapi juga kekuatan sosial dan spiritual yang mampu menanggulangi tantangan ideologis di masyarakat modern, sekaligus memperkuat identitas keislaman yang moderat di kalangan mahasiswa seni.

Mahasiswa seni harus memahami bahwa kebebasan berkesenian harus dibatasi pada ranah artistik dan tidak meluas ke tindakan-tindakan yang dapat merusak harmoni sosial. Seni seharusnya menjadi media untuk mempererat nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan kedamaian. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Al Makin, menekankan bahwa seniman memiliki jiwa yang halus dan rasa keindahan yang dapat menjadi kekuatan dalam menangkal radikalisme. Seni, dalam berbagai bentuknya, dapat berperan sebagai alat untuk membangun kesadaran estetika, kreativitas, serta apresiasi terhadap keragaman sosial.

Memasukkan pemahaman seni ke dalam kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan merupakan langkah strategis untuk menciptakan mahasiswa seni yang tangguh terhadap pengaruh radikalisme. Pendidikan seni yang berbasis nilai ini harus menekankan pentingnya kesadaran sosial, penghargaan terhadap perbedaan, serta komitmen terhadap perdamaian dan keadilan. Dengan demikian, seni bukan hanya menjadi sarana ekspresi individu, tetapi juga kekuatan sosial yang mampu menanggulangi tantangan ideologis di masyarakat modern.

4. KESIMPULAN

Radikalisme muncul dan berkembang tidak sembarangan, gerakan tersebut muncul didasarkan pada sebuah alasan yang mengakar. Tidak peduli benar atau salah, namun radikalisme melakukan sebuah perubahan yang signifikan. Kebebasan berpikir memang suatu hak setiap masing-masing individu, namun kebebasan berpikir menjadikan radikalisme bertumbuh secara bertahap. Khususnya di lingkungan kampus dan juga mahasiswa seni yang memiliki ideologis berpikir secara bebas, seiring perkembangan zaman akan mudah di pengaruhi radikalisme. Radikalisme yang terjadi di lingkungan kampus disebabkan pendirian mahasiswa yang masih belum kuat sehingga mudah diiming-imingi, terutama bagi mereka yang minim pengetahuan agama dan kurangnya kontrol orang tua. Mahasiswa seni juga berpendapat bahwa kemungkinan mereka mudah dimasuki paham radikalisme karena seni bersifat bebas. Dalam beberapa waktu kedepan kemungkinan paham dan organisasi radikalisme mengetahui dan mempelajari seni, sehingga seniman berpotensi untuk dipengaruhi pemikiran radikalisme, hal tersebut akan menimbulkan suatu permasalahan serius.

Akidah dan Akhlak merupakan pondasi kita terutama umat agama islam untuk menjalankan kehidupan sosial di masyarakat baik agama, ras, maupun budaya semua diajarkan dan ditanamkan sejak dini. Dan juga norma - norma masyarakat yang melekat dari dulu itu semua adalah bekal untuk menjadi sebuah individu yang baik, ikhlas, toleran, saling tolong - menolong dan gotong - royong. Dengan akidah dan akhlak tentu saja bisa menjadi benteng pertahanan anak seni dari paham - paham radikalisme.

5. REFERENSI

- Annisaa, Q. (2022). Strategi Pembelajaran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai- Nilai Moderasi Beragama sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Siswa di SMAN 1 Rengasdengklok (Jln Raya Kutagandok, Desa Kutagandok, Kec. Kutawaluya, Kab. Karawang 41358. *Buana Ilmu*, 7(1), 128–143. <https://doi.org/10.36805/bi.v7i1.3023>
- Ardillah, R. (2023). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren di Yayasan Pondok Pesantren Mambaul Hikam Tegalsojo Tegalsiwalan Probolinggo. *Tarbawi Journal on Islamic Education*, 1(1), 72–89. <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v1i1.2221>
- Dinata, F. R., Kuswadi, A., & Qomarudin, M. (2022). PAI Dan Radikalisme. *Al-I Tibar Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 83–91. <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i2.1709>
- Hikam, M. A., & Riyanta, S. (2018). Perkembangan Kelompok Radikal Di Indonesia Pasca Perppu Ormas Nomor 2 Tahun 2017 Dan Uu Nomor 5 Tahun 2018 Terorisme Dalam Perspektif Keamanan Nasional. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 8(3). <https://doi.org/10.33172/jpbh.v8i3.439>
- Madhar. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Dalam Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme. *Alibrah*, 9(2), 43–64. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v9i2.411>
- Mawardi, K. (1970). Seni Sebagai Ekspresi Profetik. *Ibda Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(2), 131–147. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i2.74>
- Muhayati, S. (2021). Integrasi Materi Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Menangkal Radikalisme. *Syntax Idea*, 3(6), 1477. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1235>
- Nurkhaliza, L., Anggraeni, D., Dwiarysyah, N., Mutmainah, S. R., & Parhan, M. (2024). Pendidikan Agama Islam Upaya Deradikalisasi Di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Al-Mutsala*, 6(2), 341–357. <https://doi.org/10.46870/jstain.v6i2.970>
- Prissima, R., & Umar, A. (2024). Increasing the Role of Community Guardians in Overcoming Bullying Behavior Among Guided Children in Special Development Institutions for Class I Children in Medan. *JKPP*, 1(3), 218–227. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i3.66>
- Sinta, D., Syahidin, S., & Hermawan, W. (2019). Peran Tutorial Pai Dalam Menangkal Paham Radikal Keagamaan di Kampus Upi. *Tarbawy Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20570>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (CV. Alfabeta, Ed.). cv. Alfabeta.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Suprpto, R. (2024). Pendidikan Multikulturalisme Berbasis Uswah Hasanah di Pondok Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo sebagai Upaya Deradikalisasi Terhadap Agama. *Jurnal PAI*, 3(2), 345–353. <https://doi.org/10.36232/jurnalpaida.v3i2.1446>
- Ulum, M. (2023). Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Radikalisme di Kalangan Remaja. *Kaipi*, 1(1), 30–34. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.31>
- Zulfahmi, Z., & Gani, S. A. (2023). Pengembangan Kurikulum Pai Pada Institut Seni Budaya Indonesia Dalam Pembentukan Akhlak. *Jurnal Azkia Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 19(2), 102–111. <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v19i2.432>